

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub dari sistem keuangan dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari yang sebagian besar hampir melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan (Rose, 1995). Hal tersebut dapat dipahami karena sektor perbankan melaksanakan fungsi penerimaan simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya (Hempel dalam Bachruddin, 2006).

Berdirinya de Javasche Bank (JB) pada tahun 1827 telah mengawali sejarah perbankan di Indonesia, dan sejak 1 Juni 1983 dimana pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan-kebijakan dalam rangka deregulasi perbankan. Melalui paket-paket deregulasi ini, sektor perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, Berdasarkan data Biro Riset InfoBank, industri perbankan menguasai 90,46 % pangsa pasar keuangan di Indonesia pada akhir tahun 2002, diikuti oleh industri asuransi 3,38 %, dana pensiun 3,01 %, Industri pembiayaan 2,32 %, sekuritas 0,65 %, dan pegadaian 0,20 %

Setelah dibebaskannya lalu lintas devisa pada tahun 1970-an pertumbuhan perbankan meningkat dengan pesat dari 11 buah bank pada tahun 1988, menjadi 240 bank pada tahun 1994 dengan minimal kapital Rp 50.000.000.000, industri perbankan masih terus mengalami peningkatan hingga tahun 1996. Pada tahun tersebut tercatat jumlah bank menjadi 239, suatu pertumbuhan yang hampir 3 kali lipat dibandingkan dengan tahun 1990 hanya sebanyak 115 bank. Dari jumlah tersebut bagian terbesar adalah bank swasta nasional yaitu 164 buah dan bank-bank asing 41 buah (Statistik Indonesia, 1998).

Pertumbuhan yang pesat ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri yang kuat, krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak buruk pada sektor perbankan. Terdapat 16 bank dilikuidasi, tahun 1998 10 bank swasta di BTO (*bank take over*)-kan, yang sebelumnya 4 buah bank swasta lainnya di BTO-kan, sebagai akibatnya jumlah bank mengalami penurunan pada tahun 1997 menjadi 222 buah dan per akhir tahun 1998 menurun lagi menjadi 208 buah (Statistik Indonesia, 1998). Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan di beberapa negara asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Thailand. *Non Performing Loan* (NPL) bank-bank konvensional mencapai 50% sedangkan keuntungan industri perbankan berada pada titik minus 18% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan titik minus 15% (Hakwins, 1999 dalam Anita dan Dehadion, 2001). Pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia...

ekonomi memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan.

Dalam undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998 dijelaskan bahwa jenis bank umum di Indonesia dibagi dua, yaitu Bank Konvensional/komersil yang menganut sistem bunga dan Bank Syariah yang menganut sistem bagi hasil. Lahirnya undang-undang ini merupakan tonggak baru bagi sektor perbankan di Indonesia untuk memasuki sistem suatu cara baru yaitu era *Dual Banking System*.

Berdirinya Bank Muamalat tahun 1992 mengawali keberadaan bank syariah. Asset total perbankan syariah tahun 2003 mengalami peningkatan dari Rp 4,045 triliun menjadi Rp 7,441 triliun, atau naik 77 %. Jumlah asset total tersebut jika dibandingkan dengan asset perbankan konvensional, yang mencapai Rp 1.147 triliun, porsi aset perbankan syariahnya hanya 0,64 % atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan awal tahun 2002 yang perannya hanya 0,25 %. Sedangkan dari sisi *Return On Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* tahun 2004 perbankan syariah relatif baik, yaitu sebesar 1,45 % dan 10,45 %. Keberadaan bank syariah dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan perkembangan yang cukup baik, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa bank konvensional yang membuka sub sektor usaha bank syariah, Dapat dicatat pula adanya peningkatan jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang pada tahun 2005 berjumlah 92 BPRS dimana pada tahun 2002 hanya 11. Pada tahun 2005 BPRS

Dengan bertambahnya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia, maka jumlah dana yang berhasil dihimpun perbankan syariah juga terus bertambah. Jika pada 1997 dana masyarakat bank syariah baru mencapai Rp 463 Miliar maka pada Desember 2003 telah meningkat menjadi Rp 5,7 Triliun. Pesatnya pertumbuhan dana masyarakat ini dipicu oleh beberapa faktor, di samping karena kinerja bank syariah yang mengesankan, sistem bagi hasil yang ditawarkan perbankan syariah lebih stabil terhadap gejolak ekonomi makro. Di tengah terus menurunnya suku bunga bank konvensional, margin bagi hasil memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan bunga yang ditawarkan bank konvensional. Hal ini terjadi karena sistem bagi hasil diberikan berdasarkan nisbah (perbandingan bagi hasil) keuntungan yang disepakati saat nasabah membuka rekening. Dalam periode 1997-2003, produk dana berupa deposito *mudharabah* merupakan pilihan terbesar dari seluruh dana masyarakat yang disimpan pada perbankan syariah.

Disamping adanya peningkatan secara kuantitas dari bank syariah, dari segi kualitas kinerja bank syariah terus membaik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh majalah InfoBank per 31 Desember 2002 terhadap laporan keuangan dari 135 bank di Indonesia. Dari 62 bank dengan kategori aset antara Rp 1 triliun hanya Rp 20 triliun, Bank Muamalat Indonesia (BMI) menempati posisi ke 7 dan Bank Syariah Mandiri (BSM) pada urutan ke 13. Adapun kriteria kinerja yang dimulai meliputi enam

perseroan (ROA dan ROE), *Likuiditas* (LDR), *Efisiensi* dan *Net Interest Margin* (NIM). Sepanjang tahun 2005 profit Bank Muamalat Indonesia (BMI) melonjak lebih dari 100% dibandingkan tahun 2004, sedangkan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) tumbuh sekitar 25% hingga 30% (Republika, 2006). Dari paparan tersebut dapat menjadi bahan kajian yang menarik secara akademik melalui pengukuran faktor efisiensi bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional.

Efisiensi perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja. Sebagaimana halnya dalam pengukuran tingkat efisiensi yang diproksikan dalam ROE (*Return On Equity*), dimana tingkat efisiensi perusahaan dibandingkan dengan pendekatan laba setelah pajak dan bunga terhadap total ekuitas. Setelah penetapan API (*Arsitektur Perbankan Indonesia*) tahun 1999, bank-bank dituntut untuk lebih meningkatkan efisiensi manajerialnya sehingga kedepannya akan lebih kompetitif dalam fungsional perbankan. Terkait hal tersebut maka faktor efisiensi menjadi sangat penting untuk dicermati dalam pelaksanaan operasional perbankan demi rasio profitabilitas yang dalam hal ini diinterpretasikan dengan ROE (*Return On Equity*), apabila ROE tinggi maka bisa dikatakan bahwa Bank mampu mengatasi masalah efisiensi, dan sebaliknya.

Pengukuran tingkat efisiensi tidak terlepas dari komponen-komponen pembentuknya. Menurut Cole (1973) ada 3 komponen pembentuk ROE yaitu:

Profit Margin (PM) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen pemasaran, Asset Utilization (AU) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen aktiva, dan Equity Multiplier (EM) yang merupakan proksi dari kinerja manajemen passiva (Bachruddin, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis mengambil judul penelitian **"Analisis Faktor-Faktor Efisiensi Yang Mempengaruhi Return On Equity (ROE) Bank Syariah dan Bank Konvensional"**

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Variabel independen yang diteliti adalah *Profit Margin* (PM), *Asset Utilization* (AU), dan *Equity Multiplier* (EM).
2. Periode penelitian selama lima tahun, yaitu tahun 2002 s/d 2006.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang berarti dari *Profit Margin*, *Asset Utilization*, dan *Equity Multiplier* secara bersama-sama terhadap ROE Bank Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh yang berarti dari *Profit Margin*, *Asset Utilization*, dan *Equity Multiplier* secara bersama-sama terhadap ROE

3. Apakah terdapat perbedaan yang berarti antara ROE Bank Syariah dengan ROE Bank Konvensional?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor *Profit Margin*, *Asset Utilization*, dan *Equity Multiplier* secara bersama-sama terhadap ROE Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Perbedaan tingkat efisiensi yang dicapai oleh Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia pada tahun 2002 s/d 2006.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Investor, pemegang saham, dan praktisi bisnis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi, serta memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat efisiensi antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

2. Bagi akademisi dan pembaca

Dapat dijadikan informasi dasar penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk penulisan skripsi khususnya bidang akuntansi dan ekonomi pada umumnya, serta dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pengukuran tingkat efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional.